

Tantangan Bimbingan Keagamaan Bagi Muallaf Yayasan Atthoharoh di Sidamanik Kabupaten Simalungun

Sai Amanda Ilham

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

saiamandailham@gmail.com

Abstract. This research is entitled "The Challenge of Religious Guidance for Muallaf of the At-Thoharoh Foundation in Sidamanik, Simalungun Regency". The existence of the At-Thoharoh Foundation in Sidamanik, Simalungun Regency provides new hope for converts to no longer worry about practicing their Islam, no more feelings of being left out and, of course, no longer returning to apostasy (returning to their old religion) because they find that Islam is a religion that brings peace for its adherents. In addition, the faith of converts as a Muslim is good and correct, so that converts who truly have strong faith are realized. The purpose of this study is to find out how a convert enters the teachings of Islam and to find out how the At-Thoharoh Foundation's religious guidance method for converts is to improve their abilities and the basis for understanding faith. The research method used by researchers is an anthropological approach. The Anthropological Approach is a point of view or way of looking at a problem of concern but also includes an understanding of research methods or techniques that are appropriate to that approach. Judging from the type of this research in the form of field research (field research), Data Sources, in this case the researcher classifies sources into two categories, namely primary sources and secondary sources. Data Collection Techniques. Data collection techniques are the most important steps in research. When viewed from the point of view of data collection methods or techniques, data collection techniques can be carried out by observation, interview (interview), and documentation. Based on the results of the research, the authors obtained the results of the Religious Guidance Method of converts at the At-Thoharoh Foundation, namely the Lecture Method. The lecture method is a guidance technique that provides several direct explanations which are heavily colored with the characteristics and texture style of speaking of a da'I or sutadz. Routine Recitation Method, Al-Hikmah (Wise) Method, Al-Hikmah (Wise) Method One of the meanings of wisdom in preaching is to place converts according to predetermined levels and support new converts. Supporting new converts is an

appreciation and a sense of care for converts . This is done to avoid alienation after being shunned by their family environment.

Keywords: Guidance, Religion, Converts, At-Thoharah Foundation.

Abstrak. Tantangan Bimbingan Agama Bagi Muallaf Yayasan At-Thoharoh di Sidamanik Kabupaten Simalungun” menjadi judul penelitian ini Yayasan At-Thoharoh yang berlokasi di Sidamanik, Kabupaten Simalungun, memberikan harapan baru bagi para muallaf sehingga mereka tidak perlu khawatir tentang bagaimana mereka menjalankan Islam, merasa ditolak, dan tentu saja tidak akan kembali murtad (kembali ke masa lalu mereka). agama), ketika mereka menemukan bahwa Islam adalah agama yang memupuk kedamaian di antara para pengikutnya. Selain itu, keimanan para muallaf terhadap Islam yang akurat dan unggul, memungkinkan terwujudnya para muallaf dengan keimanan yang benar-benar kuat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana seorang muallaf bersentuhan dengan ajaran Islam dan bagaimana teknik pendampingan agama oleh Yayasan At-Thoharoh bagi para muallaf meningkatkan kapasitas dan landasan mereka untuk memahami agama. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode pendekatan Antropologi. Pendekatan Antropologis adalah sudut pandang atau cara memandang subjek yang menarik, tetapi juga memerlukan pengetahuan tentang prosedur atau teknik penelitian yang tepat. Mengingat sifat penelitian ini yang dilakukan sebagai penelitian lapangan (field research). Sumber Data, dalam hal ini peneliti mengklasifikasikan sumber menjadi dua kategori yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Metode pengumpulan data. Fase studi yang paling penting adalah strategi pengumpulan data. Jika ditinjau dari segi metode atau teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, penulis memperoleh hasil bahwa Metode Bimbingan Keagamaan Muallaf di Yayasan At-Thoharah yaitu Metode Ceramah, Metode Pembelajaran Metode ceramah adalah suatu bentuk pengajaran yang menawarkan penjelasan-penjelasan lugas yang secara signifikan dibumbui dengan ciri-ciri dan tekstur cara bertutur seorang dai atau ustadz. Metode Pengajian Rutin, Metode Al-Hikmah (Bijaksana), Metode Al-Hikmah (Bijaksana) Penempatan muallaf sesuai dengan tingkatan yang telah ditetapkan dan dukungan muallaf adalah dua contoh makna hikmah dalam berdakwah; membantu para petobat berarti menunjukkan rasa terima kasih dan rasa peduli terhadap mereka. Setelah ditolak oleh lingkungan keluarganya, hal ini dilakukan untuk mencegah keterasingan.

Kata Kunci: Bimbingan, Keagamaan, Muallaf, Yayasan At-Thoharah.

Pendahuluan

Hakikat manusia adalah homoreligius, makhluk yang religius, yaitu makhluk yang memahami dan menganut makna kebenaran agama

dan menggunakan kebenaran itu sebagai pedoman sikap dan perilaku. Manusia dapat dikatakan memiliki kemampuan untuk memahami dan mengamalkan motivasi, kehendak, dan nilai-nilai agama.¹ Manusia menentukan nasibnya sendiri dalam arti bebas memilih kebutuhannya. kehidupan. Orang berusaha untuk mengontrol masa depan mereka karena mereka pada dasarnya bebas, bertanggung jawab atas pandangan mereka tentang kehidupan, dan mandiri. Keinginan pribadi berdasarkan pengalaman berdampak pada orang.²

Indonesia adalah salah satu negara yang tidak beragama dan tidak memberikan ruang bagi warganya untuk tidak beriman kepada Tuhan. Orang bebas memilih agamanya, tetapi tidak beragama itu tidak bebas, sehingga identitas agama dicantumkan dalam tanda pengenal dan dokumen resmi lainnya.³ Pilih agama atau agama yang mereka anut. Tidak jarang kita jumpai pemeluk agama di berbagai tempat ibadah, seperti masjid, gereja, pura, dan tempat ibadah lainnya. Ini termasuk mereka yang telah berpindah agama dari Kristen ke Katolik, Islam (pindah agama), atau mereka yang biasa disebut muallaf (orang yang baru saja memeluk Islam.)

Menurut Sayyid Sabiq, muallaf akan menerima, memenangkan dan menguatkan hati mereka terhadap Islam karena iman mereka belum stabil atau untuk menolak bencana yang mungkin menimpa Islam dan kelompok Islam. Dalam Islam, mereka yang hatinya telah ditundukkan untuk condong ke Islam dan mereka yang tidak memahami dan memahami ajaran Islam disebut sebagai muallaf sendiri. Muallaf dengan demikian tetap membutuhkan arahan, petunjuk, dan ilmu Islam. Menurut Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 60.

Artinya: "Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.5 (Q.S. at-Taubah : 60)⁴

¹Syamsu dan Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), cet ke-2 h. 155

²Gerald Corey dan Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 136.

³Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa* (Jakarta: Noura Books, 2012), h. xviii.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 196.

Banyak mualaf (mualaf baru) hidup dalam kondisi yang menantang setelah mengaku Islam mereka. Mereka diusir dari keluarganya yang menolak untuk memeluk Islam, dan mereka juga kehilangan pekerjaan dan tempat tinggal. Mereka mengambil keputusan untuk memuaskan gejolak batin mereka tentang kebenaran ajaran Islam dengan hidup di lingkungan yang kurang ideal, merasa terbuang, dan kehilangan kesejahteraan yang dulu mereka miliki. Keadaan ini ditambah lagi dengan masih lemahnya kepercayaan para mualaf kepada Tuhan karena mereka baru saja masuk Islam. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga kekokohan keyakinan para mualaf dalam menjalankan nasehat agama Islam karena jika hal ini tidak dilakukan, maka muallaf akan kembali kepada agama aslinya. Orang yang berpindah agama memerlukan pertimbangan, kasih, ajakan, dan nasihat dari individu atau organisasi yang menyadari keadaan ini, seperti yang dilakukan oleh orang yang baru percaya dalam keyakinan yang berbeda.

Keberadaan Yayasan At-Thoharoh di Sidamanik, Kabupaten Simalungun menawarkan kepada para mualaf harapan baru sehingga mereka dapat mempraktikkan Islam tanpa rasa cemas, tanpa merasa terkurus, dan tentu saja tanpa jatuh kembali ke kemurtadan (kembali ke keyakinan semula) karena mereka menemukan bahwa Islam adalah agama yang menawarkan ketenangan bagi anggotanya. Selain itu, keimanan para mualaf terhadap Islam yang akurat dan unggul, memungkinkan terwujudnya para mualaf dengan keimanan yang benar-benar kuat.

Isi/ Pembahasan

Konsep Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan

Menurut etimologinya, istilah "bimbingan" berasal dari kata bahasa Inggris "guidance", yang berarti menawarkan saran atau arahan kepada mereka yang membutuhkannya.⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan nasehat sebagai tata cara atau pendekatan, atau tindakan memfasilitasi, memperbaharui, melengkapi, atau mengukur efektivitas dan efisiensi tindakan dan kegiatan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Prayitno dan Amti mendefinisikan bimbingan sebagai kegiatan pengembangan keterampilan yang disampaikan oleh seorang profesional kepada individu atau kelompok individu, termasuk anak-anak, remaja,

⁵Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h.3

dan orang dewasa yang sedang menjalani pengobatan. Kemandirian dengan menggunakan kemampuan dan aspirasi pribadi yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan kriteria yang relevan. Signifikansi nasihat tersebut dapat dipahami dari perspektif pedoman tersebut di atas. Menurut Faqih, Islam bertujuan untuk membantu individu dalam hidup sesuai dengan aturan dan arahan Allah sehingga mereka merasa puas baik di kehidupan ini maupun di akhirat.⁶

Bimbingan, seperti yang didefinisikan oleh Jones, Staffe & Stewart dan dikutip oleh Prayitno, adalah bantuan yang diberikan kepada orang-orang dalam membuat keputusan dan perubahan yang masuk akal. Bantuan tersebut didasarkan pada cita-cita demokrasi, yang menurutnya setiap orang memiliki tanggung jawab dan hak untuk menjalani kehidupannya sendiri selama tidak melanggar hak orang lain. Membuat keputusan seperti itu adalah keterampilan yang dipelajari yang tidak dapat diwariskan.⁷

b. Pengertian Agama

Dalam bahasa Sanskerta, kata "agama" menunjukkan "arah, aturan, metode, atau pemujaan kepada Tuhan". Dua kata membentuk agama: "A" untuk "tidak" dan "Gama" untuk "kacau, tidak teratur." Sebaliknya, agama diartikan sebagai doktrin atau sistem yang mengatur sistem ibadah seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa serta hukum yang mengatur bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Agama adalah sistem tanda, ide, prinsip moral, dan perilaku yang semuanya didasarkan pada perhatian yang paling penting.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan agama sebagai falsafah atau sistem kepercayaan kepada Tuhan, namun sering disebut dengan nama lain dan memasukkan pelajaran tentang pengabdian dan kewajiban yang terkait dengan kepercayaan itu. Ad-Din, yang dalam bahasa Semit berarti "hukum" atau "hukum", adalah nama lain dari agama. Ad-Din adalah istilah untuk hukum atau hukum dalam bahasa Semit.⁸

Ketika pengetahuan dan keterampilan tidak cukup untuk memberi orang alat yang mereka butuhkan untuk mengelola atau beradaptasi,

⁶Iman Sayuti Farid, *Pokok-pokok Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, (Surabaya: Bagian Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel,1997), h. 25

⁷Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2015), h. 95

⁸Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 9

agama memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Akibatnya, agama memiliki dua tujuan: pertama, membuka pandangan tentang dunia luar yang tidak dapat diakses oleh manusia, dalam arti kekecewaan dan kemunduran dapat dianggap sebagai tujuan. Kedua, praktik ritual yang menenangkan individu sekaligus memungkinkan interaksi dengan objek yang berada di luar jangkauan mereka.

Ada lima macam komponen agama, menurut Glock dan Stark dari Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso. Secara khusus, iman, pemujaan atau ketaatan agama, hal, ketaatan, dan pengetahuan agama. Ada lima jenis dimensi keagamaan menurut Glock dan Stark dalam Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso: keyakinan, ibadah atau latihan keagamaan, penghayatan, pengamalan, dan pengetahuan agama.;

- 1) Dimensi pertama dari keyakinan. Aspek ini mencakup harapan bahwa individu beragama akan menjunjung tinggi keyakinan teologis tertentu dan mengakui kebenarannya., yaitu pandangan agama Islam terkait dengan tingkat keimanan.⁹
- 2) Kedua, aspek pengamalan agama. Dimensi ini mencakup bagaimana seseorang beribadah, tunduk pada figur otoritas, dan menunjukkan pengabdian pada keyakinan tertentu. Praktik ritual mengacu pada perilaku keagamaan dan kepatuhan terhadap kewajiban ritual seperti doa.¹⁰
- 3) Yang ketiga adalah aspek apresiasi. Dimensi ini mencakup dan mempertimbangkan fakta bahwa ada harapan khusus dalam setiap agama, tetapi orang yang baik secara agama pada akhirnya memiliki pengetahuan subjektif dan langsung tentang realitas tertinggi. Tidak benar untuk mengatakan bahwa Anda mendapatkan (ia bersentuhan dengan kekuatan supernatural).¹¹
- 4) Keempat, dimensi ilmu agama. Aspek ini terkait dengan harapan bahwa umat beragama setidaknya memiliki pengetahuan tentang kepercayaan dasar, ritual, kitab suci, dan tradisi. Pengetahuan tentang keyakinan merupakan kondisi penerimaannya, sehingga pengetahuan dan dimensi keyakinan saling berkaitan.
- 5) Kelima, dimensi praktis. Konsekuensi dari komitmen keagamaan berbeda dari keempat aspek di atas. Aspek ini terkait dengan mengidentifikasi konsekuensi dari keyakinan, praktik,

⁹Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 77.

¹⁰Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, ... h. 77

¹¹Ibid. h. 77

pengalaman, dan pengetahuan agama seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik ini mengukur kepatuhan seseorang terhadap ajaran agama. Apakah kepatuhan merupakan persyaratan agama Anda atau hanya perintah.¹²

- 6) Keenam, konsep agama Glock dan Stark valid karena berupaya mempertimbangkan berbagai dimensi agama seseorang daripada melihatnya dari satu dimensi. Konsep ini sesuai dengan ajaran Islam, di mana pemeluknya ingin mempraktikkan agama sepenuhnya. Penulis percaya bahwa bahasa Glock dan Stark adalah Islami. Tidak semuanya cocok, namun dimensi keyakinan dapat disamakan dengan dimensi Aqidah, dimensi amalan agama dengan syariat, dan dimensi ibadah.¹³

c. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Karena dakwahnya difokuskan untuk membimbing umat Islam untuk menemukan keseimbangan antara kehidupan di dunia dan akhirat, maka tujuan pengajaran agama ini juga merupakan dakwah Islam. Dakwah Islam termasuk memberikan pelajaran agama bagi umat Islam. Menurut Nabi kita Muhammad SAW: “aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia. (HR. Bukhari, Hakim, dan Baihaqi). Akibatnya, Nabi Muhammad SAW juga berfungsi sebagai pemimpin spiritual di antara para pengikutnya. Para ulama dan sahabat Nabi sama-sama menjabat sebagai otoritas agama dalam kehidupan publik. Selain itu, sebagaimana Allah menempatkan manusia di muka bumi khusus untuk beribadah kepada-Nya, maka tujuan pertumbuhan agama adalah untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk beribadah kepada Allah SWT. Firman Allah dalam surah Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku (Q. S Surah Adz-Dzariyat ayat 56)*¹⁴

Menjaga dan melestarikan agama, umat manusia, harta, akal, jiwa, dan aspek-aspek lain untuk mencapai kesenangan dalam kehidupan ini dan selanjutnya adalah tujuan dari pertumbuhan agama. berikut adalah tujuan tambahan;¹⁵

1. mengembangkan fitrahnya sendiri agar terhindar dari persoalan-persoalan dalam kehidupan beragamanya:

¹²Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, ... h. 78

¹³Ibid. h. 78

¹⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan...*, h. 521.

¹⁵Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 112.

- a) Membantu manusia dalam mewujudkan fitrahnya sendiri .
 - b) Membantu umat dalam kehidupan beragamanya dalam memahami dan menegakkan ketentuan dan petunjuk Tuhan.
2. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain dengan cara:
- a) Membantu orang lain dalam memahami masalah yang mereka hadapi.
 - b) Membantu baik lingkungan maupun keadaan dan situasi tertentu.
 - c) Membantu masyarakat dalam memahami dan menghayati berbagai pendekatan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan beragama sesuai dengan syariat Islam.

Musnamar menggambarkan peran pengajaran agama sebagai berikut:

- 1) Fungsi preventif atau preventif, yaitu melindungi seseorang dari masalah.
- 2) Tindakan remedial, yang meliputi menyelesaikan atau mengatasi masalah seseorang.
- 3) Peran preservatif dan pengembangan, yaitu memastikan bahwa situasi yang tidak menguntungkan menjadi lebih baik dan membuat situasi yang sebelumnya menguntungkan menjadi lebih menguntungkan.
- 4) Membantu masyarakat dalam membuat keputusan tentang bagaimana mendekati masalah agama mereka.
- 5) Membantu manusia dalam memelihara keadaan dan kondisi yang baik dalam kehidupan beragamanya agar terus baik atau meningkat.

d. Fungsi dan Manfaat Bimbingan Keagamaan

Tujuan utama pengajaran agama, masalah spiritual tidak dapat dipisahkan dari masalah psikologis. Islam menawarkan petunjuk kepada orang-orang sehingga mereka dapat kembali ke ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan tuntunan agama berfungsi untuk membantu manusia berkembang dan berfungsi sesuai dengan kodrat yang diberikan Tuhan kepadanya, memungkinkannya secara bertahap mengaktualisasikan keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terwujud dalam ketaatan kepada hukum-hukum Allah ketika menjalankan tugas-tugas kekhalifahan di muka bumi dan ketaatan dalam beribadah dengan menaati segala perintah-Nya dan menaati ajaran-

ajaran-Nya. Hamdani Bakran menegaskan pelajaran agama memiliki tujuan sebagai berikut:¹⁶

- a. Untuk membawa perubahan, peningkatan, kesehatan yang lebih baik, dan kesehatan mental dan mental yang lebih baik.
- b. Mewujudkan perubahan perilaku, perbaikan, dan kesusilaan yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, tempat kerja, serta lingkungan sosial dan alam.
- c. Mengembangkan kecerdasan indra (emosional) dalam diri manusia untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya sikap toleransi, solidaritas, gotong royong, dan kasih sayang.
- d. Mengembangkan kecerdasan spiritual seseorang agar memiliki keinginan yang kuat untuk taat kepada Allah, keikhlasan mengikuti semua petunjuk-Nya, dan ketabahan menanggung cobaan-Nya.
- e. Menciptakan potensi ketuhanan, sehingga dengannya individu dapat menjalankan tanggung jawabnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, mampu menghadapi persoalan hidup, serta mampu memberi manfaat bagi masyarakat dan menjaga lingkungan dengan berbagai cara.

e. Metode Bimbingan Keagamaan

Untuk tugas-tugas yang melibatkan bimbingan dan konseling, berbagai metode diperlukan untuk penyelia dan konselor, seperti berikut ini.

1) Metode *Interview* (Wawancara)

Ada pertemuan tatap muka dengan tujuan memperoleh data penting untuk nasihat. Wawancara informasi adalah metode untuk mengumpulkan fakta, statistik, dan informasi secara lisan dari siswa.

2) *Group Guidance* (Bimbingan Kelompok)

Karena dia ingin mempelajari hal-hal baru tentang dirinya dari orang lain dan hubungannya dengan orang lain, kelompok, mentor, Anak-anak dapat memperoleh sikap sosial sikap yang memungkinkan mereka memahami tempat mereka di lingkungan mereka berdasarkan pendapat orang lain dalam kelompok (penerimaan peran) dengan bantuan terapi. Akibatnya, perawatan kelompok dapat diberikan dengan menggunakan teknik

¹⁶Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Pustaka Belajar, 2013), h.207

kelompok ini (Terapi kelompok untuk perawatan penyakit mental).¹⁷

3) *Client Centered Method* (Metode yang Dipusatkan pada Keadaan Klien)

Metode ini sering juga disebut nondirective (tidak mengarahkan). Metode ini menurut Dr. William E. Hulme dan Wayne K. Climer seperti dikutip Dewa Ketut Sukardi lebih cocok digunakan oleh Penasihat Pastoral (Penasihat Keagamaan). Karena Konselor akan lebih bisa memahami realita penderitaan klien yang biasanya bersumber dari perasaan berdosa yang menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan, dan gangguan jiwa lainnya. Dengan memperoleh pandangan terang dalam dirinya berarti menemukan pembebasan dari penderitaannya. Metode ini untuk mengungkapkan semua perasaan dan pikiran tertekan yang menghalangi seseorang untuk berkembang. Yang memberikan gambaran bahwa proses konseling yang menjadi pusat adalah klien, bukan konselor. Oleh karena itu, metode ini mendorong seseorang untuk mencari dan menemukan sendiri cara terbaik untuk memecahkan masalahnya.¹⁸

4) *Directive Counseling Directive Counseling*

Sebenarnya merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor berdasarkan metode ini secara langsung memberikan jawaban atas masalah yang disadari klien sebagai sumber kecemasannya. Metode ini berbeda dengan metode nondirective atau client centered, dimana konselor dalam wawancaranya berada dalam situasi bebas. Cara ini lebih diarahkan kepada seseorang (klien) untuk berusaha mengatasi kesulitan yang dihadapinya.

5) *Eductive Method* (Metode Pencerahan)

Inti dari metode ini adalah pemberian “wawasan” dan klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur psikologis yang menjadi sumber konflik seseorang. Maka, di sini juga tampak sikap konselor yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk mengungkapkan (melahirkan) segala gangguan kejiwaan yang disadarinya menjadi masalah baginya.

¹⁷Samsul Munir Amin, Op.Cit., h. 69-70

¹⁸Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling (Suatu Uraian Ringkas)*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 1985), h.61

6) *Metode Sosiometri*

Metode ini merupakan cara yang digunakan untuk mengetahui kedudukan seseorang (klien) dalam hubungan kelompok atau dengan kata lain metode ini digunakan untuk mengetahui tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap sosial dalam hubungan.¹⁹

f. Asas Bimbingan Keagamaan

a) Asas Fitrah

Fitrah merupakan titik tolak utama bimbingan dan konseling agama Islam, karena dalam “konsep” fitrah terdapat tauhid yang hakiki (dibawa sejak lahir sebagai anugerah dari Allah). dan konseling Islami harus selalu mengajak masyarakat untuk memahami dan menghayatinya kembali.

MD. Dahlan (2003: 88-89) memandang fitrah manusia yang meliputi fitrah jasmani, ruhani dan nafs, merupakan pola dasar yang perlu dikembangkan secara optimal. Alam jasmani adalah aspek biologis yang dipersiapkan sebagai wadah alam spiritual, yang memang memiliki kekuatan untuk mengembangkan proses biologisnya. Kekuatan ini disebut daya hidup (al-hayat), belum mampu menggerakkan perilaku aktual jika belum ditempati oleh alam spiritual. Sifat spiritual adalah inti dari pribadi manusia dan ada di dunia material dan immaterial. Itu lebih abadi dari sifat fisik, murni dan berjuang untuk dimensi spiritual. Ia mampu eksis dan dapat menjadi perilaku aktual bila dipadukan dengan alam fisik. Sifat nafs merupakan perpaduan integral antara sifat fisik (biologis) dan spiritual (psikologis). Ia memiliki tiga komponen utama yaitu: hati, pikiran dan nafsu yang saling berinteraksi dan diwujudkan dalam bentuk kepribadian. Selain itu, dari kajian tafsir juga ditemukan bahwa “sifat iman” yang berfungsi sebagai pemberi arah dan sekaligus mengontrol ketiga sifat lainnya (sifat jasmani, ruhani dan nafs).²⁰

b) Prinsip kebahagiaan dunia dan akhirat

Jika manusia telah mampu memahami dan menghayati fitrahnya, maka harus terus dibina dan dikembangkan guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan dan konseling agama Islam membantu individu memahami dan menghayati tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Tuhan, guna mencapai tujuan akhir sebagai manusia yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

¹⁹M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1998), h. 49-50

²⁰Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*, ... h. 61

c) Asas amal saleh dan akhlakul karimah

Tujuan hidup manusia, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat hanya akan tercapai bila manusia beramal dan berakhlak mulia, karena dengan perilaku yang demikian fitrah manusia yang asli terwujud dalam realitas kehidupan. Bimbingan dan Konseling Islam membantu individu untuk beramal dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Karakter mulia ini ditekankan karena selain membawa kebahagiaan bagi individu, juga membawa kebahagiaan bagi masyarakat secara umum.

d) Asas “*mauizatul-hasanah*”

Bimbingan agama dan konseling Islam dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dengan menggunakan segala macam sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena hanya dengan menyampaikan “hikmah” yang baiklah “hikmah” tersebut dapat ditanamkan pada individu yang dibimbing.

e) Asas “*mujadalatul-ahsan*”

Bimbingan dan konseling agama Islam dilakukan melalui dialog antara pembimbing dan pembimbing yang baik dan penyayang, guna membuka pikiran dan hati pihak yang dibimbing terhadap ayat-ayat Allah agar dapat memahami, menghayati, dan mengimani kebaikan dan kebenaran syariah.²¹

g. Muallaf

a) Pengertian Muallaf

Mualaf adalah mereka yang baru memeluk Islam atau yang memiliki niat untuk pindah agama tetapi masih ragu-ragu. Mualaf adalah mereka yang baru memeluk Islam atau yang memiliki niat untuk pindah agama tetapi masih ragu-ragu. Mereka masih dalam tahap transisi. Secara teori, “mualaf” adalah mereka yang baru saja memeluk Islam. Pakar fikih memberikan tafsir alternatif terhadap materi ini, berdasarkan pemikiran mualaf itu sendiri. Mereka yang telah memeluk Islam tetapi belum mengembangkan niatnya dan keyakinan dikategorikan ke dalam empat kategori dalam kajian fikih klasik. Kedua, mereka yang telah memeluk Islam niat dan imannya sudah cukup kuat, dan juga terkemuka (tokoh) di kalangan umatnya. Ketiga, mualaf dengan kemampuan untuk meramalkan kekejaman yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Keempat, zakat harus dibayarkan oleh mualaf yang dapat meramalkan kejahatan yang dilakukan oleh organisasi pemberontak.²²

²¹Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*, ...h. 61

²²M.Arief Mufraini, *Akuntansi dan Manajemen Zakat: Mengkomunikasikan Kesadaran dan Membangun Jaringan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 204.

Mualaf dibagi menjadi tujuh kategori oleh Yusuf Qardlawi. pemimpin dan tokoh masyarakat yang masuk Islam, serta organisasi yang perilaku kriminalnya dikhawatirkan tetapi memiliki teman-teman kafir (non-Muslim), pemimpin dan tokoh Muslim terkemuka di antara umatnya yang perlu dibina imannya, Muslim yang tinggal di benteng dan daerah perbatasan dengan musuh, dan Muslim yang membutuhkan dana untuk mengendalikan dan memerangi organisasi yang mengabaikannya. kewajiban zakat tetapi memiliki teman-teman kafir (non-Muslim), pemimpin dan tokoh Muslim terkemuka di antara umatnya yang perlu dibina imannya, Muslim yang tinggal di benteng dan daerah perbatasan dengan musuh, dan Muslim yang membutuhkan dana untuk mengendalikan dan memerangi organisasi yang mengabaikannya. kewajiban zakat Muslim dan musyrik adalah dua kategori yang diklaim Abu Ya'la sebagai mualaf. Mereka terbagi menjadi empat kelompok: 1) mereka yang hatinya telah dijinakkan untuk masuk Islam; 2) mereka yang hatinya telah dijinakkan cenderung melindungi umat Islam; 3) orang-orang yang berhak menerima zakat untuk mengajak kaum dan 4) sukunya masuk Islam.²³

b) Muallaf dalam Islam

Buya Hamka menegaskan bahwa seorang muallaf adalah orang yang hatinya telah ditenangkan dan dibentengi, sehingga Islamnya stabil dan berdiri sejajar dengan umat Islam lainnya. Mualaf ini diposisikan sebagai penerima zakat pada masa Nabi SAW untuk mengamankan kelangsungan mereka dalam Islam dengan terus memberikan nasihat dan mendidik tentang Islam. Mengikat hati mereka dengan Islam adalah salah satu alasan Nabi SAW memberi mereka zakat. Akibatnya, mereka pergi dengan nama "*Al-Muallafah Qulubuhum*".

Para muallaf ini terus menerima zakat sepanjang pemerintahan Abu Bakar, mengikuti teladan yang diberikan oleh Nabi SAW. Namun, tidak demikian halnya ketika Umar bin Khattab menjadi khalifah; Ia menangani perlunya menghilangkan jatah bagi mualaf karena masyarakat Islam sangat kuat saat itu.

c) Faktor yang Menyebabkan Muallaf

1. Pertimbangan internal, seperti keinginan untuk kembali ke Islam dan perasaan ingin sendiri dan ketidakpuasan terhadap keyakinan sebelumnya.

²³Asnaini, *Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 54-55.

2. Pengaruh eksternal, seperti perkawinan, kumpul keluarga, undangan teman di tempat kerja, dan daerah tempat tinggal sebagian besar umat Islam.

d) Materi Pembinaan Keagamaan pada Muallaf

Pada dasarnya inti ajaran agama Islam atau Islam adalah apa yang ditawarkan dalam evolusi agama, yaitu:

a. Akidah

Ungkapan "aqada, ya'qidu, 'aqdan-aqidatan," yang berarti kesimpulan, ikatan, dan kesepakatan yang kokoh, diucapkan "aqidah" dalam bahasa Arab. Aqidah adalah kata Arab untuk iman, kepercayaan, dan keyakinan. Aqidah adalah keyakinan yang tertanam kuat di hati karena kepercayaan tumbuh di dalam hati.²⁴

b. Syariah

Aturan yang disebut syariah diciptakan oleh Allah melalui Rasul-Nya sehingga orang-orang akan mematuhi terlepas dari apakah itu berkaitan dengan moralitas, praktik, atau masalah kepercayaan. Hukum Islam juga mengamanatkan pemeliharaan melalui perwujudan dan pemeliharaan melalui doa hamba. Ibadah mencakup semua pengejaran duniawi yang didasarkan pada keikhlasan, dan tidak hanya terbatas pada menjalankan lima rukun Islam. Sumber daya syariah digunakan untuk menciptakan aspek-aspek praktik keagamaan. Seorang muallaf harus dikenalkan dengan rukun ibadah dasar Islam, termasuk shalat dan puasa, zakat, dan haji, melalui praktik ibadah.²⁵

c. Akhlak

Moralitas berasal etimologi dari kata khalafa-yakhlufu-khalqan dan akhlak jamak, yang berdiri untuk moral, etika, dan karakter. Akhlak adalah perilaku yang mewakili dua amal tersebut di atas dan memberikan pengetahuan tentang bagaimana membentuk hubungan dengan orang lain. Pengembangan komponen etika adalah tujuan dari pendidikan moral. Seberapa baik seorang Muslim dapat hidup sesuai dengan ajaran agamanya dapat diukur dari moral mereka.

e) Metode Bimbingan Agama bagi Muallaf

Pembina memerlukan berbagai strategi, di antaranya sebagai berikut, untuk memberikan pelajaran agama kepada anak asuh:

²⁴Zuhairini, dkk., *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983), h. 60

²⁵Muhaimin, dkk., *Studi Islam: dalam Ragam...* h. 279.

1. *Interview Method* (Metode Wawancara) Dalam pertemuan satu lawan satu dengan tujuan mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk bimbingan, wawancara adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan fakta, statistik, dan informasi secara lisan dari anak bimbingan.²⁶
2. *Group Guidance* (Bimbingan Kelompok) Karena keinginan anak pandu untuk belajar perspektif baru tentang dirinya dari orang lain dan bagaimana dia berinteraksi dengan orang lain, bimbingan kelompok dapat membantu anak pandu mengembangkan sikap sosial, atau pola pikir yang mengakui peran anak pandu dalam lingkungannya, tergantung pada sudut pandang. dari anggota kelompok lainnya.²⁷
3. Metode *Dipusatkan* pada Keadaan Klien. Nondirective adalah nama lain dari teknik ini (tidak mengarahkan). Pendekatan ini memberikan dukungan terhadap gagasan bahwa anak pembimbing adalah makhluk otonom dengan kemampuan untuk mengembangkan diri dan sebagai pencari konsistensi diri.²⁸
4. *Directive Counseling* (Konseling Mengarahkan) Pendekatan ini memberikan dukungan terhadap pemikiran bahwa anak pembimbing adalah makhluk yang membutuhkan bimbingan agar dapat tumbuh mandiri dan sebagai pencari diri yang konsisten.²⁹

h. Metode Bimbingan Keagamaan Muallaf di Yayasan At-thoharah

Mualaf, khususnya yang tinggal dekat dengan Yayasan Muallaf At-Thoharah Sidamanik Kabupaten Simalungun, sangat diuntungkan dengan dukungan Sidamanik. Strategi Yayasan At-Thoharah Muallaf dalam memupuk muallaf adalah sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah sejenis pengajaran yang menawarkan sejumlah penjelasan lugas yang dibumbui kuat oleh sifat dan tingkah laku seorang da'i atau sutadh.. Dalam ceramah ini terkadang pembimbing memberikan atau menyampaikan materi-materi agama kepada para Muallaf.

Yayasan Pembinaan Mualaf At-Thoharah Sidamanik Kabupaten Simalungun juga telah bekerjasama dalam kegiatan ceramah dan

²⁶Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling...*, h. 69.

²⁷Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling...*, h. 70

²⁸Ibid, h. 71

²⁹Ibid, h. 72

mempersilahkan Ustdaz-ustdaz untuk menyampaikan materi ceramah kepada muallaf di wilayah Kabupaten Sidamanik. Selain muallaf, warga sekitar juga mengikuti acara pengajian tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Hamiadi mengatakan bahwa:

Dengan adanya metode ceramah ini, memberikan pelajaran atau materi terhadap para muallaf sangat efektif dan interaktif digunakan saat bimbingan agama sedang berlangsung. Dan bias langsung di praktekan dan Tanya jawab langsung kepada para mullaf agar mereka lebih mudah dalam memahami dan jika tidak tau langsung bertanya agar tidak terjadi kesalahan. Misalnya dalam memberikan materi tentang shalat, setelah memberikan penjelasan mereka langsung melakukan praktek dengan bimbingan ustadz dan ustazah.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadz Hafiz mengatakan bahwa:

Biasanya saya memberikan materi ceramah Saya menganjurkan monoteisme, yaitu pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan Kristen. Semua umat Islam, khususnya yang baru masuk Islam, harus memahami apa arti dari rukun agama dan Islam. Rukun Islam dan rukun agama merupakan tiang-tiang penting yang berfungsi sebagai pedoman hidup. Rukun agama yang pertama, atau keyakinan kepada Allah SWT, mengandung salah satu pengertian tauhid.

Metode ceramah tersebut digunakan untuk menanamkan prinsip-prinsip tauhid kepada muallaf, yaitu melalui pendekatan ceramah atau pengajian. Biasanya Pak Hamiadi memberikan ceramah dengan topik-topik seperti akidah (iman, tauhid), bagaimana mengenal Allah SWT dan sifat-sifatnya (Asmaul Husna), memahami Rasul, akhlak, dan topik lainnya. Setiap doa Ba'da melibatkan melakukan ini (ceramah). Selain itu, dengan menggunakan pendekatan ceramah ini sebagai percakapan dua arah, forum dapat dibuat lebih hidup dengan mendorong baik instruktur maupun muallaf untuk mengajukan pertanyaan mengenai konsep yang mungkin tidak sepenuhnya jelas bagi muallaf.

³⁰Wawancara: Bersama Bapak Hamiadi Selaku Pengurus Yayasan Muallaf At-Thoharah, dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2022 pada jam 10:00 Wib.

2) Metode Pengajian Rutin

Yayasan Muallaf At-Thoharah mensponsori pengajian rutin sebagai sarana pemberian pelajaran agama ini. Pada Jumat malam, penelitian ini dilakukan. Materi topik diperkenalkan pada tingkat dasar, seperti dengan pengenalan Islam. Pengenalan Islam ini dibuat untuk menghilangkan kesalahpahaman tentangnya dan meningkatkan kepercayaan muallaf terhadap Islam. Ilmu Fiqh tentang shalat dan thaharah, serta petunjuk cara belajar membaca Al-Qur'an, merupakan sumber belajar tambahan.

3) Metode Al-Hikmah (Bijaksana)

Metode Al-Hikmah (Bijaksana) Menempatkan muallaf sesuai dengan tingkatan yang telah ditetapkan merupakan salah satu definisi dakwah hikmah. Al-hikmah dalam konteks ini mengacu pada teknik dakwah yang melibatkan menempatkan sesuatu pada tempatnya yang tepat dan menarik muallaf untuk memperhatikan ajaran Islam dengan kecerdasan, kecerdasan yang mulia, toleransi, dan hati yang murni.

Menurut Maria Dapin Damanik Ungkapan yang akurat dan jujur, atau argumen yang kuat dan meyakinkan, adalah contoh kebijaksanaan. Tergantung pada sifat dan perilaku unik dari individu yang dikonversi, tidak semua pendekatan cocok untuk mereka.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Maria Dapin Damanik mengatakan bahwa;

Setiap Muallaf yang ada di Yayasan At-Thoharah ini memiliki kepribadian dan latar belakang yang berbeda-beda, apalagi tidak semua metode cocok dengan para muallaf yang dibina, relative tergantung dengan muallaf tersebut sifat dan tingkah laku yang berbeda-beda. Dengan adanya metode ini yang digunakan di Yayasan Muallaf At-Thoharah disesuaikan dengan kepribadian dan latar belakang para muallaf tersebut, Setiap petobat memiliki sejarah yang unik, oleh karena itu berbagai faktor, seperti situasi kehidupan dan lingkungan keluarga, mempengaruhi mereka.³¹

4) Menyantuni Muallaf

Tanda hormat dan pertimbangan bagi para muallaf adalah membantu mereka. Setelah ditolak oleh lingkungan keluarganya, hal ini dilakukan untuk mencegah keterasingan. Mereka akan merasa didukung oleh para petobat dan dapat bersukacita bersama sebagai saudara dengan bantuan mereka. Yayasan Muallaf Center Labuhanbatu memberi

³¹Wawancara: Bersama bapak Maria Dapin Damanik Selaku Pengurus Yayasan Muallaf At-Thoharah, dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2022 pada jam 10:40 Wib.

kompensasi kepada karyawannya melalui distribusi tahunan zakat fitrah, biaya pembinaan, dan perlengkapan sholat.

I. Perubahan Muallaf Setelah Memperoleh Bimbingan dari Yayasan Muallaf At-thoharah

Menyusul keputusan yang kuat untuk masuk Islam, tindakan selanjutnya yang harus dilakukan oleh para muallaf adalah mengindahkan nasihat para muallaf lainnya untuk memperkuat kepercayaan mereka terhadap Islam. Kehidupan setiap muallaf niscaya akan berubah sebagai hasil dari program konseling Yayasan At-Thoharah Sidamanik Muallaf. Tiga area utama modifikasi diuraikan, termasuk yang berikut ini:

1. Mahniar Damanik, Ia adalah pendukung setia Yayasan At-Thoharah Sidamanik Muallaf dan seorang muallaf. Dia telah mengikuti Islam selama delapan tahun pada saat ini. Dia mengatakan bahwa dia terinspirasi untuk masuk Islam setelah saya bercerai dengan suami saya. Saya semenjak menikah selalu mengalami masalah dan selalu bertengkar dengan suami saya sampai masalah tersebut saya bawak ke majelis gereja agar dapat memberikan solusi untuk menanganinya ternyata tidak ada solusi juga. Dan ketika itu saya merantau ke kota Sumut dan saya mengalami kekosongan sampai tidak ada niatan untuk beribadah ke gereja. Setelah beralu saya bermimpi perempuan berhijab dan mimpi itu 2 kali berulang terus, dari kejadian itulah saya memantapkan diri untuk memeluk agama Islam. Hingga saat itu saya mengetahui adanya Yayasan At-Thoharah untuk membimbing para muallaf dan dorong mereka untuk berpartisipasi dalam latihan pembinaan seperti mempelajari konsep-konsep keagamaan. Dari situlah ia mulai belajar Islam, dan sebagai hasilnya, ia bisa membaca Alquran, meski tidak sempurna, dan memiliki pemahaman dasar tentang cara berpuasa, sholat, dan membersihkan diri dan sampai sekarang hidup saya damai.
2. Rolina Sidabutar Ia adalah pendukung setia Yayasan At-Thoharah Sidamanik Muallaf dan seorang muallaf. Saya masuk Islam awal tahun 2015 saat ini saya sudah berjalan hampir 8 tahun lamanya memeluk Islam. Saya termotivasi dalam memeluk Islam karena pada masa kecil saya, saya berteman dengan orang-orang Islam dan karena terbisa hal itu dari kecil jadi saya merasa nyaman. Semenjak memutuskan berpindah keyakinan tentu saja awalnya,

orang tua dan keluarga besarnya menentanginya dengan keras. Setelah saya masuk dan mempelajari agama Islam Setelah mengadopsi gaya hidup Muslim, saya melihat perbedaan dalam perilaku saya. Masih mudah bagi saya untuk mengatakan sesuatu yang tidak sopan karena saya dulu berbicara kasar kepada orang lain. Namun, para muallaf sekarang dapat menyimpan dan mengelola percakapan mereka dengan orang lain di sekitar mereka dengan lebih baik.

3. Tiur Tambunan, Rolina Sidabutar Ia adalah pendukung setia Yayasan At-Thoharah Sidamanik Muallaf dan seorang muallaf. Saya masuk islam awal tahun 2015 saat ini saya sudah berjalan hampir 8 tahun lamanya memeluk Islam. Setelah saya masuk dan mempelajari agama Islam Setelah setahun menjadi seorang Muslim, saya melihat perbedaan dalam perilaku saya. Saya yang sebelumnya berpakaian terbuka dan sekarang sudah tertutup dan kemana-mana memakai jilbab.

Berdasarkan ukuran keberhasilan bimbingan masyarakat dan individu tersebut di atas. Oleh karena itu, para ahli dapat menyimpulkan bahwa setiap muallaf menerima perawatan yang sangat baik karena mereka mengikuti pendekatan panduan Labuhanbatu Center untuk meningkatkan praktik keyakinan Islam. Hal ini terlihat pada kebiasaan shalat lima waktu saat bangun tidur dan inisiatif para muallaf untuk mulai membaca Alquran.

Selain itu, Yayasan At-Thoharah Muallaf dianggap sebagai tempat para muallaf datang membawa keprihatinan dan memohon perlindungan. Karena jarak dan tuntutan pekerjaan, beberapa muallaf tidak aktif mengikuti pembinaan, tetapi mereka tekun belajar tentang Islam melalui mubaligh dan sumber luar lainnya. Yayasan At-Thoharah Muallaf juga membantu kondisi keuangan para muallaf dengan memberikan nasehat bisnis. Muallaf mengakui tidak ada masalah dengan ekonomi. Bahkan jika perusahaan mereka tidak menghasilkan banyak, mereka sudah memilikinya. Namun, cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, memungkinkan Anda menjadi lebih mandiri dengan tidak bergantung pada orang lain.

Selain itu, Yayasan At-Thoharah Muallaf secara bertahap mampu mengubah kebiasaan yang tidak diinginkan dari muallaf yang sebelumnya senang mengkritik orang lain, sulit mengatur perkataan, berpakaian sedikit menonjol, merasa biasa-biasa saja, dan merasa rendah diri. Para muallaf secara bertahap berhenti terlibat dalam perilaku ini. Mereka

mengakui bahwa mereka menggunakan bahasa yang lebih sopan dan menutupi area pribadi mereka membuat mereka merasa lebih nyaman. Mereka juga mengakui bahwa mereka tidak lagi takut untuk mengungkapkan penerimaan lingkungan mereka atas identitas Muslim baru mereka, dan mereka bahkan mendapat sambutan hangat dari Muslim lainnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti kemudian dapat membuat kesimpulan berikut: Teknik Bimbingan Keagamaan Muallaf di Yayasan At-Thoharah yaitu; Metode ceramah, metode Pengajian Rutin, metode *Al-Hikmah* (Bijaksana), menyantuni muallaf.

Proses Bimbingan Muallaf Dalam Meningkatkan Pemahaman Beribadah Muallaf di Yayasan At-Thoharah. Setelah melewati bimbingan agama yang pertama kali diberikan dan diajarkan kepada para muallaf yayasan At-Thoharah, para muallaf akan mengikuti bimbingan pada tahap selanjutnya, yaitu kegiatan bimbingan agama yang sudah terjadwalkan seperti; Tumbuh dan berkembang, membudayakan sikap yang baik, disiplin dan cinta agama sepanjang hayat hingga akhirnya menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan taat kepada hukum-hukum-Nya dan Rasul-Nya.

Referensi

- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah
- Ancok, Djameludin dan Fuad Nasrhorri Suroso. 1994. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ancok, Djameludin dan Fuat Nashori Suroso.2008. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Asnaini. 2008. *Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bakran, Hamdani. 2001. *Konseling & Psikoterapi Islam*. Fajar Pustaka: Yogyakarta
- Corey, Gerald dan Wasty Soemanto.1998. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema
- Farid, Iman Sayuti. 1997. *Pokok-pokok Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Tekhnik Dakwah*. Surabaya: Bagian Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel

- Hasan, Sofyan. 1995. *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*. Surabaya: Al-Ikhlas
- Hidayat, Komaruddin. 2012. *Agama Punya Seribu Nyawa*. Jakarta: Noura Books
- M. Arifin. 1994. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Te Rayon Press
- Muallaf News. 2012. *Geliat Dakwah di Papua*. Cipunat: Yayasan An-Naba Center
- Mufraini, M.Arief. 2006. *Akuntansi dan Manajemen Zakat: Mengkomunikasikan Kesadaran dan Membangun Jaringan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling*. UII Pres, Yogyakarta
- Nata, Abuddin. 2011. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana
- Nata, Abudin. 2009. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prayitno & Erman Amti. 2015. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka
- Sukardi, Dewa Ketut. 1985. *Pengantar Teori Konseling (Suatu Uraian Ringkas)*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Pustaka Belajar
- Syamsu dan Juntika. 2006. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. 2016. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: Rosda
- Zuhairini, dkk., 1983. *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang